



Pendidikan Seksual dan Gender dalam Perspektif Parenting Islam

Masganti Sitorus¹, Dwi Nur Attira Ain², Nabila^{3*}, Salsabila Wibowo⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

*Korespondensi penulis: nabila0308222047@uinsu.ac.id

Abstract. *This study discusses sexual and gender education from the perspective of Islamic parenting, which plays a vital role in shaping children's character, morality, and spiritual identity. The purpose of this research is to explore how Islamic values are integrated into the process of sexual and gender education within families, as well as to understand the role of parents as the primary educators based on the teachings of the Qur'an and Hadith. This research employs a qualitative method with a case study design, using in-depth interviews, participatory observation, and documentation analysis of Muslim families applying Islamic parenting principles. The findings reveal that Islamic-based sexual and gender education emphasizes the balance between knowledge, morality, and spirituality. Parents teach self-purity, modesty, social etiquette, and the principles of equality and justice between genders in a gradual and age-appropriate manner. The main challenges identified include low parental literacy regarding sexual and gender issues and the influence of digital media that often contradicts religious values. Nevertheless, Islamic parenting training and support from educational institutions and religious communities effectively enhance parents' understanding and communication skills. In conclusion, sexual and gender education from an Islamic parenting perspective serves as a fundamental foundation for nurturing a generation that is physically and spiritually healthy, morally upright, and capable of interacting justly and ethically amidst modern challenges.*

Keywords: *Child Character; Family; Gender; Islamic Parenting; Sexual Education*

Abstrak. Penelitian ini membahas pendidikan seksual dan gender dalam perspektif parenting Islam yang berperan penting dalam pembentukan karakter, moral, dan identitas spiritual anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam proses pendidikan seksual dan gender di lingkungan keluarga serta bagaimana peran orang tua sebagai pendidik utama dalam membimbing anak sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi terhadap keluarga muslim yang menerapkan pola asuh Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual dan gender berbasis Islam menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan, moral, dan spiritual. Orang tua mengajarkan kesucian diri, batasan aurat, adab pergaulan, serta prinsip kesetaraan dan keadilan gender secara bertahap dan kontekstual sesuai usia anak. Hambatan utama yang ditemukan adalah rendahnya literasi orang tua terhadap isu seksual dan gender, serta pengaruh media digital yang sering bertentangan dengan nilai agama. Namun demikian, pelatihan parenting Islami dan dukungan lembaga pendidikan serta komunitas keagamaan terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi orang tua. Kesimpulannya, pendidikan seksual dan gender dalam perspektif parenting Islam menjadi fondasi penting bagi terbentuknya generasi yang sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, serta mampu berinteraksi secara adil dan beretika di tengah tantangan modernisasi.

Kata Kunci: Gender; Karakter Anak; Keluarga; Parenting Islam; Pendidikan Seksual

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan seksual dan gender memiliki peranan krusial dalam membentuk kepribadian serta identitas anak, yang tidak hanya berkaitan dengan sisi biologis, tetapi juga mencakup nilai moral, etika, dan spiritual sebagai dasar kehidupan manusia. Dalam kerangka parenting Islam, pendidikan ini menempati posisi yang strategis karena menggabungkan dimensi pengetahuan dan pembinaan akhlak yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Pemberian pendidikan seksual secara tepat sejak usia dini membantu anak memahami tubuhnya, menghargai privasi, serta membangun interaksi sosial yang sehat. Hal ini juga

berfungsi sebagai langkah preventif terhadap risiko kekerasan dan pelecehan seksual. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendidik utama yang membimbing anak secara bertahap sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional mereka, menggunakan pendekatan yang lembut dan berlandaskan nilai-nilai Islam (Raniyah & Nasution, 2024).

Selain itu, pendidikan gender dalam perspektif keluarga Islami berfokus pada nilai kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan tanpa mengabaikan perbedaan kodrati masing-masing. Pendidikan kesetaraan ini tidak sekadar menanamkan pemahaman tentang keseimbangan hak dan kewajiban, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghormati, empati, dan kerja sama. Keluarga menjadi agen sosialisasi utama yang dapat menantang dan mengubah pandangan stereotip gender yang diskriminatif dan patriarkal, yang selama ini membatasi ruang gerak anak berdasarkan jenis kelamin. Dalam ajaran Islam, semua manusia memiliki martabat yang sama, dan perbedaan gender diciptakan untuk saling melengkapi, bukan untuk mendominasi satu sama lain (Aini, 2024).

Dalam konteks parenting Islami, pendidikan seksual dan gender tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter spiritual dan moral anak. Tujuannya agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertanggung jawab, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat berdasarkan prinsip agama. Pendidikan seksual berbasis Islam membantu anak menjaga kesucian diri, menghormati sesama, serta memahami makna keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Orang tua diharapkan dapat membuka ruang komunikasi yang nyaman dengan anak terkait perubahan fisik dan emosional, sehingga anak memperoleh pemahaman yang benar tanpa merasa takut atau malu (Raniyah & Nasution, 2024).

Pemahaman yang mendalam tentang pendidikan seksual dan gender dalam keluarga Muslim menjadi sangat penting di era modern yang sarat dengan arus informasi dan pengaruh budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan yang berlandaskan Islam menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi yang memahami jati diri serta batasan moral, sekaligus memiliki iman dan akhlak yang luhur sebagai penopang kesejahteraan spiritual dan sosial.

Pendidikan seksual yang diberikan melalui pendekatan Islami juga berperan dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual dengan cara memberikan pemahaman yang benar mengenai tubuh dan batasan privasi anak. Hal ini tidak hanya mengurangi risiko pelecehan, tetapi juga memberi keberanian kepada anak untuk melaporkan perilaku yang tidak pantas (Faridah, 2022). Sementara itu, pendidikan gender dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pada aspek kesetaraan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa laki-laki dan

perempuan memiliki peran yang saling melengkapi dalam kehidupan sosial dan keluarga. Pendekatan ini penting untuk menghapus pandangan patriarkal serta memperkuat posisi laki-laki dan perempuan secara adil (Kusuma, 2023).

Selain itu, orang tua perlu memahami metode komunikasi yang efektif dan menyesuaikan bahasa dengan tingkat perkembangan anak ketika membahas topik sensitif seperti seksualitas dan gender. Strategi komunikasi yang baik dapat mencegah timbulnya stigma atau rasa malu, sehingga anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang sehat dan positif (Nurlina, 2021). Pendidikan seksual berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan biologis, tetapi juga dengan pembentukan karakter yang menghargai diri sendiri dan orang lain, serta menumbuhkan akhlak mulia dan hubungan sosial yang harmonis (Sari & Hidayat, 2024).

Dalam era digital yang serba terbuka, anak-anak mudah terpapar berbagai informasi yang tidak sesuai dengan nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan seksual dan gender dalam keluarga Muslim harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi serta dinamika media sosial, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam (Rahmawati, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teori dalam penelitian ini mengacu pada beberapa konsep utama yaitu pendidikan seksual, pendidikan gender, dan parenting dalam perspektif Islam sebagai kerangka pemahaman yang menyeluruh.

a. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual merupakan proses pembelajaran yang bertujuan memberikan pengetahuan, pemahaman, serta pembentukan sikap dan keterampilan agar individu mampu mengelola aspek-aspek seksual dan reproduksi secara sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai moral. Menurut World Health Organization (WHO, 2020), pendidikan seksual adalah hak dasar setiap manusia yang harus dipenuhi untuk mendukung kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Materi pendidikan ini meliputi pemahaman anatomi tubuh, perubahan fisiologis dan emosional selama pubertas, hubungan interpersonal, hingga pencegahan penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan. Namun, penyampaiannya perlu disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang berlaku agar tidak bertentangan dengan norma masyarakat.

Dalam pandangan Islam, pendidikan seksual memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan sekadar aspek biologis atau kesehatan reproduksi. Raniyah dan Nasution (2024) menjelaskan bahwa pendidikan seksual dalam Islam harus menekankan prinsip

kesucian (*taharah*), menjaga aurat, serta ketaatan terhadap aturan syariat dalam interaksi antar gender. Tujuan utama pendidikan ini bukan hanya memberi informasi, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter yang mulia sesuai tuntunan agama.

Hasanah dan Fitria (2023) menambahkan bahwa pendidikan seksual berbasis Islam perlu disampaikan secara holistik, yaitu menggabungkan aspek pengetahuan ilmiah dengan nilai etika dan spiritual. Dengan demikian, anak dan remaja dapat memahami seksualitas secara benar, memiliki kesadaran moral, serta mampu menjaga diri dari perilaku yang menyimpang.

Selain itu, Aini (2024) menegaskan bahwa pendidikan seksual Islam juga berperan dalam mencegah perilaku menyimpang, sekaligus menanamkan pemahaman yang benar tentang hubungan suami istri sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan seksual diarahkan untuk membentuk pribadi yang sehat lahir batin, memahami batasan diri, serta mampu menjaga kehormatan sesuai nilai-nilai keislaman.

b. Parenting dalam Perspektif Islam

Pendidikan gender merupakan upaya terencana untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman tentang kesetaraan serta perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Konsep ini berakar pada pandangan bahwa gender bukan hanya ditentukan oleh faktor biologis, melainkan juga merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai perkembangan zaman dan budaya (Risman, 2018). Dalam dunia pendidikan, pembelajaran mengenai gender bertujuan agar anak-anak dapat mengenali perbedaan tersebut tanpa melahirkan sikap diskriminatif maupun stereotip negatif.

Dalam perspektif Islam, prinsip keadilan (*'adl*) dan saling melengkapi (*takaful*) menjadi dasar dalam memahami relasi antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan bahwa kedua gender memiliki kemuliaan yang setara, meskipun masing-masing memiliki tanggung jawab dan peran yang berbeda. Aini (2024) menegaskan bahwa pendidikan gender dalam Islam bertujuan membentuk pemahaman anak dan remaja agar mampu menjalankan peran sesuai fitrah yang ditetapkan Allah, dengan menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghindari segala bentuk diskriminasi.

Fauzan (2022) menambahkan bahwa pendidikan gender Islami harus diarahkan pada pembentukan karakter yang menolak sikap dominasi maupun subordinasi antar gender, sehingga tercipta keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Lebih jauh, pendidikan gender yang berlandaskan nilai-nilai Islam berfungsi menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam seluruh aspek kehidupan — baik dalam keluarga, sosial, maupun dunia kerja. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi ketidakadilan gender dan mendukung terciptanya lingkungan sosial yang adil, inklusif, dan berkeadaban.

c. Parenting dalam Perspektif Islam

Parenting atau pola asuh merupakan bagian penting dalam proses perkembangan anak, yang mencakup kegiatan pengasuhan, bimbingan, pendampingan, dan pendidikan yang dilakukan orang tua agar anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. Dalam ajaran Islam, pola asuh didasarkan pada nilai kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. Orang tua dipandang sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan etika sejak usia dini (Yusuf & Sari, 2021).

Aini (2024) menyatakan bahwa keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, tempat nilai-nilai keislaman ditanamkan, termasuk pendidikan seksual dan gender. Pola asuh Islami menekankan komunikasi yang efektif, kasih sayang, serta konsistensi dalam membentuk karakter anak berdasarkan nilai agama. Orang tua yang menerapkan pola asuh Islami bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan nyata dalam perilaku religius dan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Sari (2021) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh Islami cenderung memiliki keteguhan iman, akhlak yang baik, serta kemampuan sosial yang seimbang. Hal ini disebabkan oleh keseimbangan antara perhatian emosional, pendidikan spiritual, dan pengawasan yang diberikan secara berkelanjutan oleh orang tua.

d. Integrasi Pendidikan Seksual dan Gender dalam Parenting Islam

Integrasi pendidikan seksual dan gender dalam pola asuh Islami menjadi kebutuhan yang sangat penting di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini. Anak-anak kini tidak hanya belajar dari lingkungan keluarga, tetapi juga terpapar oleh pengaruh media, teman sebaya, dan dunia digital yang luas. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan menyeluruh yang menggabungkan pendidikan seksual dan gender dalam praktik pengasuhan agar anak memiliki pemahaman yang kuat tentang dirinya serta mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungannya.

Berdasarkan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), anak belajar banyak dari pengamatan dan interaksi sosial di sekitarnya, terutama dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, keluarga yang menerapkan pendidikan seksual dan gender berbasis nilai-nilai Islam dapat membantu anak memperoleh pemahaman yang benar mengenai identitas diri dan hubungan sosial. Hidayah dan Putri (2023) menekankan bahwa perubahan sosial yang cepat menuntut adanya pendidikan yang bersifat transformasional — bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, iman, dan kesadaran moral anak.

Integrasi pendidikan ini berfungsi sebagai benteng yang melindungi anak dari pengaruh negatif budaya modern yang dapat merusak nilai moral dan spiritual. Dengan menggabungkan pendidikan seksual dan gender dalam pola asuh Islami, anak dibimbing untuk memahami batasan syariat, mengembangkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan sikap saling menghormati antar gender. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter yang seimbang dan selaras dengan ajaran Islam di tengah tantangan kehidupan masa kini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan memahami secara mendalam praktik dan pemaknaan pendidikan seksual serta gender dalam keluarga yang menerapkan prinsip-prinsip parenting Islami. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada eksplorasi nilai, pengalaman, dan pandangan orang tua dalam memberikan pendidikan tentang seksualitas dan gender sesuai tuntunan Islam (Tarisa, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap sejumlah orang tua yang memiliki anak usia dini hingga remaja. Mereka dipilih sebagai informan karena dinilai memiliki pengalaman nyata dalam menerapkan pendidikan seksual dan gender berbasis ajaran Islam. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan sehari-hari keluarga guna memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual tentang proses pendidikan yang berlangsung. Data tambahan diperoleh melalui dokumentasi, seperti catatan kegiatan parenting, literatur keagamaan, serta rekaman komunikasi antara orang tua dan anak yang berkaitan dengan proses pembelajaran tersebut (Djunaidi, 2025).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan cara mengidentifikasi pola-pola utama terkait pandangan orang tua mengenai konsep pendidikan seksual dan gender, strategi penyampaian, kendala yang dihadapi, serta nilai-nilai keislaman

yang menjadi pedoman dalam proses tersebut. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, dilakukan member checking atau konfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman asli mereka (Sugiyono, 2023).

Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana pendidikan seksual dan gender diterapkan dalam konteks keluarga Islam, termasuk peran orang tua sebagai pendidik utama, serta hambatan dan solusi yang muncul selama pelaksanaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi aplikatif bagi para orang tua dan pengembang pendidikan Islam agar mampu memperkuat pelaksanaan pendidikan seksual dan gender yang sehat, kontekstual, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dinilai tepat karena memungkinkan peneliti menggali data yang kaya dan mendalam mengenai praktik pendidikan seksual dan gender dalam keluarga Islami. Melalui wawancara mendalam, observasi terhadap aktivitas keluarga, dan analisis terhadap berbagai dokumen seperti buku panduan agama dan catatan pengasuhan, peneliti dapat memahami secara utuh pola-pola penerapan nilai Islam dan tantangan yang dihadapi (Muhsinin, 2018).

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, yang dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data dan melakukan konfirmasi ulang kepada partisipan. Strategi ini meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian, serta memberikan gambaran holistik mengenai bagaimana pendidikan seksual dan gender dijalankan dalam keluarga yang berlandaskan prinsip parenting Islami. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif terhadap kebutuhan anak dan keluarga di era modern (Rahmawati, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini secara komprehensif menunjukkan bahwa pendidikan seksual dan gender dalam kerangka parenting Islam merupakan unsur krusial dalam membentuk karakter, perilaku, serta identitas spiritual anak. Pendidikan ini tidak terbatas pada aspek biologis atau fisik, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembinaan moral dan keimanan yang mendalam. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam keluarga, memegang tanggung jawab besar terhadap keberhasilan pendidikan tersebut. Mereka yang memiliki pemahaman keagamaan yang kuat dan wawasan luas mengenai pendidikan seksual serta gender mampu

menyampaikannya dengan cara yang lembut, penuh kasih, namun tetap tegas dalam menanamkan nilai-nilai Islami.

Dalam perspektif Islam, pendidikan seksual bukan hanya pengenalan tentang anatomi tubuh atau fungsi reproduksi, tetapi juga mencakup penanaman norma kesucian, pemahaman tentang aurat, konsep pernikahan, dan pentingnya menjaga kehormatan diri serta keluarga. Penerapannya dilakukan secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat kematangan anak. Pada tahap usia dini, anak dikenalkan mengenai bagian tubuh yang harus dijaga dan batasan sentuhan dari orang lain. Saat anak beranjak remaja, pembelajaran berfokus pada perubahan fisik dan emosional, pentingnya menjaga kesucian diri, serta tanggung jawab dalam menjalin interaksi dengan lawan jenis secara sesuai syariat. Pendekatan ini membantu anak tumbuh dengan rasa aman, percaya diri, dan siap menghadapi masa pubertas serta kedewasaan secara positif (Raniyah & Nasution, 2024).

Selain itu, pendidikan gender dalam keluarga Islam menitikberatkan pada prinsip kesetaraan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan keadilan sosial. Orang tua menanamkan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang seimbang, meskipun terdapat perbedaan peran sebagaimana diatur dalam ajaran Islam. Pengajaran ini juga mendorong anak untuk menghindari diskriminasi serta stereotip gender yang dapat membatasi potensi diri. Melalui pendidikan gender, anak dibimbing untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, empati, dan kemampuan bekerja sama antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan individu, tetapi juga bagi kelestarian nilai-nilai Islam dan keharmonisan sosial (Asmawulan et al., 2024).

Penelitian ini juga menemukan berbagai kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pendidikan seksual dan gender yang sesuai syariat. Banyak orang tua mengaku kesulitan membuka komunikasi terkait hal-hal yang dianggap tabu, terutama karena faktor rasa malu, keterbatasan pengetahuan, serta kekhawatiran akan salah dalam penyampaian. Kurangnya media edukasi yang berbasis nilai-nilai Islam turut memperburuk situasi tersebut. Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi memungkinkan anak-anak mengakses berbagai sumber yang belum tentu akurat atau sesuai ajaran Islam, seperti konten media sosial dan tayangan televisi yang dapat menimbulkan kebingungan terkait identitas serta perilaku seksual.

Menghadapi tantangan ini, hasil penelitian menekankan pentingnya peningkatan literasi orang tua melalui pelatihan parenting berbasis Islam. Pelatihan tersebut berperan untuk memperkuat pengetahuan dan kemampuan komunikasi yang efektif dalam mendidik anak. Orang tua yang mendapatkan pembekalan memadai cenderung lebih percaya diri, terbuka, dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai tentang kesucian, tanggung jawab, serta kesetaraan

gender. Dukungan lembaga pendidikan dan komunitas keagamaan juga sangat penting untuk memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Lebih jauh, pola asuh dalam parenting Islam menekankan komunikasi terbuka, kasih sayang, serta keteladanan nyata dari orang tua. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang religius dan penuh kehangatan akan lebih siap menghadapi perubahan sosial dan tantangan kehidupan. Mereka menginternalisasi ajaran agama secara alami sehingga pendidikan seksual dan gender menjadi bagian dari pembentukan kepribadian dan spiritualitas, bukan sekadar materi ajar. Hal ini berkontribusi pada terbentuknya keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, di mana saling menghormati dan memahami menjadi dasar interaksi antaranggota keluarga.

Secara keseluruhan, pendidikan seksual dan gender dalam perspektif parenting Islam merupakan proses pembinaan yang menyeluruh dan berkelanjutan, mencakup aspek fisik, psikologis, moral, dan spiritual. Orang tua menjadi figur utama dalam membimbing dan mengarahkan anak agar mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, menjaga kehormatan diri, serta berperilaku sesuai nilai-nilai Islam. Pendidikan ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang sehat, berakhlak mulia, dan berdaya saing tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian akademik yang menegaskan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pendidikan seksual dan gender untuk membentuk generasi unggul dan berkarakter. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kapasitas orang tua, dukungan aktif dari lembaga pendidikan dan keagamaan, serta pengembangan media edukatif berbasis Islam yang relevan dengan konteks zaman. Dengan demikian, pendidikan seksual dan gender dalam keluarga Islam dapat menjadi pondasi kuat bagi pembentukan karakter anak yang utuh dan adaptif terhadap tantangan era modern.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan seksual dan gender dalam perspektif parenting Islam merupakan elemen mendasar yang tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, melainkan juga mencakup pembentukan moralitas dan spiritualitas anak sesuai tuntunan ajaran Islam. Orang tua yang menerapkan pola asuh Islami secara konsisten memiliki peran penting dalam menuntun anak untuk memahami fitrah tubuh dan identitas gender secara sehat, bertanggung jawab, serta berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Proses pendidikan ini dilakukan secara bertahap melalui pendekatan penuh kasih dan komunikasi terbuka, sehingga anak merasa aman, dihargai, dan terlindungi dari pengaruh eksternal yang bertentangan dengan prinsip Islam.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara penerapan pola asuh berbasis nilai-nilai Islam dengan terbentuknya sikap seksual yang benar serta pemahaman gender yang proporsional pada anak. Meskipun masih terdapat hambatan seperti rasa enggan atau malu dari pihak orang tua, keterbatasan pengetahuan, serta dampak negatif media massa, peran aktif orang tua yang didukung oleh lembaga pendidikan dan komunitas keagamaan menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan seksual dan gender Islami. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi orang tua melalui program pelatihan parenting Islami serta penyediaan media pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman menjadi kebutuhan yang mendesak.

Secara keseluruhan, pendidikan seksual dan gender yang berlandaskan prinsip parenting Islam berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi yang sehat secara jasmani dan rohani, berakhlak mulia, serta memiliki kepekaan sosial tinggi. Upaya ini tidak hanya memperkuat keutuhan karakter dan integritas pribadi anak, tetapi juga menjamin kelestarian nilai-nilai moral, agama, dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pengembangan pendidikan seksual dan gender dalam konteks Islam perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial agar tujuan pendidikan Islam dapat terwujud secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel jurnal berjudul Pendidikan Seksual dan Gender dalam Perspektif Parenting Islam. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Penghargaan juga penulis berikan kepada seluruh pihak yang turut memberikan masukan, baik berupa saran akademik maupun dukungan moral, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan doa, semangat, serta dukungan dalam setiap tahap penulisan. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT serta menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, K. (2024). Pendidikan kesetaraan gender dalam pengasuhan anak: Sebuah analisis dari perspektif Islam. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(1), 46–57. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i1.864>
- Asmawulan, T., Budi Hastuti, I., Katoningsih, S., & Muna, N. (2024). Pendidikan seks perspektif Islam sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di PAUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1203–1212. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.602>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Djunaidi, S. M. (2025). Tantangan orang tua dalam penerapan pendidikan seks anak usia dini dalam keluarga Muslim. *Jurnal Aulad*, 8(2), 29–45.
- Faridah, L. (2022). Peran pendidikan seksual preventif dalam mencegah kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(3), 112–124.
- Fauzan, M. R. (2022). Konsep pendidikan gender dalam perspektif Islam dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Studi Islam*, 9(1), 67–79.
- Hasanah, S., & Fitria, N. (2023). Pendidikan seksual berbasis nilai Islam untuk remaja: Pendekatan holistik dalam kontekstualisasi syariat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 120–135.
- Hidayah, N., & Putri, L. (2023). Pendidikan seksual dan gender dalam parenting Islam: Strategi sosialisasi nilai di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 210–225.
- Kusuma, R. (2023). Pendekatan pendidikan gender berbasis nilai Islam untuk mengatasi stereotip patriarki. *Jurnal Tafkir: Kajian Islam dan Sosial*, 12(1), 30–47.
- Muhsinin, U. (2018). Peran ibu dalam pendidikan seks pada anak perspektif Islam. *Jurnal An-Nisa*, 12(4), 50–60.
- Rahmawati, A. (2023). Pendidikan seksual berbasis kurikulum fitrah di SD IT Insantama Malang: Studi kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 15–28.
- Rahmawati, D. (2023). Tantangan dan strategi pendidikan seksual di era digital dalam perspektif Islam. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 7(4), 55–70.
- Raniyah, Q., & Nasution, N. (2024). Pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1821–1829.
- Risman, B. J. (2018). Gender as a social structure: Theory wrestling with activism. *Gender & Society*, 18(4), 429–450.
- Sugiyono. (2023). Triangulasi dalam metode penelitian kualitatif: Studi pada pendidikan seks di sekolah Islam. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 5(2), 80–90.
- Tarisa, R. (2025). Pola pendidikan seksualitas pada anak dalam keluarga: Studi kasus pada keluarga single parent. *AL-MAIYYAH, Universitas Mataram*.
- Yusuf, M., & Sari, D. (2021). Parenting Islami: Peran keluarga dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Islam*, 7(3), 150–161.